

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tasmara (1997:6) menyatakan “Pada umumnya komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, sama dengan pernyataan awal tadi, bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri-sendiri melainkan satu sama lain saling membutuhkan.” Hubungan individu yang satu dengan yang lainnya dapat dilakukan dengan berkomunikasi. Dengan komunikasi manusia mencoba melaksanakan kewajibannya.

Dalam setiap peristiwa komunikasi tidak terlepas dari unsur-unsur komunikasi, Widjaya dalam bukunya *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* mengatakan:

Unsur-unsur komunikasi terdiri atas sumber (orang, lembaga, buku, dokumen, dan lain sebagainya), pesan (bisa melalui lisan, tatap muka langsung), saluran media umum dan media massa (media pers, TV, radio, film), komunikan (orang, kelompok atau Negara), efek atau pengaruh (perbedaan antara apa yang dirasakan atau apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan) (Widjaya, 1997:13)

Dalam hal pembelajaran siswa di sekolah, tak lepas dari pendidikan karakter atau pendidikan akhlak bagi siswa. Akhir-akhir ini masalah penurunan akhlak sudah menjadi hal yang penting dan sering terjadi di beberapa lembaga pendidikan, baik sekolah (SD, SMP, SMA), pesantren maupun kampus. Manusia diciptakan Allah selain untuk menjadi khalifah di bumi, menjadi seorang yang memimpin makhluk lain di bumi dengan akal pikirannya, manusia pun diciptakan untuk beribadah kepada Allah Ta’ala. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur’an yang

artinya “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku*” (Q.S Az-Zariyat: 56)

Ibadah pun bermacam-macam dan salah satu bentuk nyata adalah perihal akhlak manusia itu sendiri di hadapan Allah dan sesama manusia. Rasul kita Muhammad Sholallahu'alaihi Wasallam diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak umatnya. Sesuai dengan hadits Rasulullah Sholallahu'alaihi Wasallam “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*”. (HR. Bukhari)

Peneliti sempat berbincang dengan salah satu guru PAI di SMAN 1 Margaasih yang bernama Bapak Rizky Fauzi Al-libani S.Pd., M.Pd., berbincang mengenai perkembangan akhlakul karimah siswa yang menjadi salah satu tujuan pembentukan karakter di sekolah tersebut. Beliau juga adalah guru PAI yang akan menjadi objek peneliti di penelitian ini, karena beliau adalah pelopor dalam meningkatkan kegiatan – kegiatan pembinaan akhlak di SMAN 1 Margaasih.

Menurut beliau dari tahun ke tahun siswa khususnya kelas X itu dilakukan pembinaan akhlak oleh guru PAI baik melalui proses belajar, dari agenda keagamaan dan juga dari apa yang dicontohkan guru PAI setiap harinya di sekolah. Menurutnya, pada tahun 2012, menjadi puncak masalah ketika guru PAI kurang memerhatikan pendidikan karakter atau pembinaan akhlakul karimah, karena sempat ada kasus pertengkaran antargeng motor yang beberapa orangnya adalah siswa dari SMAN 1 Margaasih. Selain adanya kasus yang membawa nama baik sekolah menjadi buruk, ada juga urgensi yang memang harus diperhatikan, ketika para siswa yang setiap tahunnya selalu ada perubahan. Seperti yang kita

ketahui bahwa saat ini nampaknya pembelajaran mengenai moral atau akhlakul karimah kini mulai pudar dalam dunia pendidikan dan lingkungan keluarga, begitupun di sekolah sebagai ruang pendidikan.

Fenomena penyimpangan akhlak yang kian marak terjadi baik itu kepada teman, keluarga hingga kepada guru di sekolah. salah satu contoh penyimpangan ialah kasus seorang murid aniaya guru di daerah Gresik. Dikutip dari TribunJatim.com (2019/02/11) viralnya tindakan siswa SMP di Gresik yang merokok di kelas hingga melakukan tindakan kekerasan dan tidak sopan pada gurunya merupakan salah satu wujud krisis moral di sejumlah anak sekolah, dan itu sebagai salah satu contoh kasus yang telah terjadi di belahan dunia saat ini.¹



Gambar 1.1
Fenomena Murid Aniaya Guru di Gresik

¹ Linda Putri Palupi 2019. <http://www.rmoljateng.com/read/2019/07/04/20277/Pentingnya-Penguatan-Pendidikan-Karakter-Di-Sekolah-Untuk-Keberhasilan-Pendidikan-> di akses 3 Desember 2019, 06.26 WIB.

Dari sinilah muncul sebuah inisiasi dari seluruh guru PAI di SMAN 1 Margaasih untuk memperketat pembelajaran akhlakul karimah, baik dalam kelas dan memperbanyak kegiatan keagamaan seperti kultum di masjid, BTAQ, dan kajian di masjid sekolah, dengan intensitas setiap minggu harus ada kegiatan keagamaan. Khususnya untuk para siswa kelas X yang baru merasakan pendidikan di jenjang SMA yang sangat membutuhkan pendidikan akhlak atau karakter agar akhlaknya pun dapat terjaga dengan baik juga membantu membangun pondasi dalam diri dengan keagamaan melalui komunikasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran maupun proses pembinaan akhlakul karimahnya.

Dalam kasus pembinaan akhlakul karimah khususnya siswa dapat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukan dengan guru, karena guru identik dengan “digugu dan ditiru” oleh siswanya. Guru adalah komponen penting dalam pembelajaran di mata siswa adalah bagaimana siswa memahami gurunya, baik sebagai mitra dalam belajar maupun sebagai otoritas. Siswa sejatinya membutuhkan keyakinan bahwa guru mereka mengajarkan sesuatu dan memiliki sesuatu yang berguna serta penting untuk diajarkan, mereka juga ingin bisa mempercayai dan mengandalkan guru mereka. Seorang guru dianggap efektif karena ia mampu menggabungkan elemen–elemen penting dalam pembelajaran serta memiliki sesuatu yang penting untuk diajarkan atau ditunjukkan kepada siswa secara terbuka dan jujur. Siswa tidak mengukur efektivitas guru hanya dalam hal metode atau teknik tertentu yang digunakan.

Di saat proses belajar mengajar berlangsung, guru sebagai sosok pemimpin di kelas, sekaligus komunikator yang menyampaikan pesan berupa materi kepada siswa sebagai komunikan. Dalam hal ini, guru harus bisa memenuhi kebutuhan siswanya agar siswa pun dapat mencerna materinya juga meningkatkan kepercayaan siswa kepada gurunya. Selaras dengan kutipan dari Infante, Rance, dan Womack bahwa “Semakin terpenuhi suatu kebutuhan komunikan oleh komunikator, semakin dapat dipercaya komunikator itu. Sebagai contoh adalah pemenuhan kebutuhan akan informasi mutakhir oleh komunikator” (dalam jurnal Maman Suherman, 2005:329).

Brookfield (2006:56) di dalam bukunya, melakukan penelitian pada ribuan hal-hal penting dalam kuesioner yang diberikan siswa dalam berbagai penelitian dalam hal faktor-faktor yang diidentifikasi di atas, muncul dua kelompok umum karakteristik guru. Kedua kelompok ini memiliki validitas internal yang cukup untuk dipertimbangkan sebagai panduan dalam aplikasi. Kedua kelompok tersebut adalah Kredibilitas (*credibility*) dan Otentisitas (*authenticity*) (Brookfield, 2006:56 dalam jurnal Abdul Gofur, 2013:40)

Sejatinya seorang guru harus memiliki 2 karakteristik tersebut agar guru dimata siswa itu bukan hanya sekedar pengajar tetapi memiliki kredibilitas yang baik dan juga otentisitas yang baik pula. Kredibilitas sendiri adalah seperangkat persepsi komunikate tentang sifat-sifat komunikator, dan yang intinya kredibilitas ini adalah persepsi yang secara sederhana dapat diartikan pandangan komunikate terhadap komunikator. Oleh karenanya persepsi tidaklah tetap melainkan berubah-ubah bergantung kepada pelaku persepsi (komunikate), topic yang dibahas, dan

suasi. Hal-hal yang mempengaruhi persepsi komunikate tentang komunikator sebelum ia berlakukan komunikasinya disebut *prior ethos* (Rakhmat, 2009:254)

Namun, dari sisi komunikasi pendidikan, kredibilitas sendiri adalah persepsi siswa bahwa guru memiliki sesuatu yang penting untuk dimiliki dalam melaksanakan proses pembelajaran. “Sesuatu” di sini adalah keterampilan, pengetahuan, wawasan, kebijaksanaan dan informasi sehingga siswa merasa mendapat manfaat yang berarti dari proses pembelajaran. Kredibilitas seorang guru ditentukan oleh persepsi orang lain. Di ruang kelas itu, persepsi siswa menentukan kredibilitas guru (Brookfield, 2006:56).

Kemudian karakteristik yang harus dimiliki selain kredibilitas adalah otentisitas. Otentisitas adalah persepsi siswa bahwa guru selalu terbuka dan jujur dalam usahanya untuk membantu siswa belajar. Guru dipandang sebagai manusia yang penuh gairah, antusiasme, lemah lembut, dan pengertian, bukan sebagai seorang yang bersembunyi di balik perilaku peran belajar sesuai dengan predikatnya sebagai guru (Brookfield, 2006:56).

Ketika seorang guru hanya memiliki kredibilitas yang baik namun tidak memiliki otentisitas yang baik, dalam pembelajaran di kelas, biasanya siswa merasa telah menghabiskan waktunya cukup dengan baik karena adanya informasi atau ilmu yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan para siswa, tetapi mereka merasakan pengalaman pembelajaran yang biasa saja atau dingin, kurang ramah atau bisa juga merasa tertekan bukan kenyamanan yang diterima. Tanpa adanya otentisitas, guru seperti sosok yang menakutkan karena guru tersebut lebih tahu akan ilmu, bahkan siswa pun menganggap guru itu menunjukkan kesombongannya

di hadapan mereka. Hal ini bisa menimbulkan jarak antara guru dan siswa, hingga siswa pun akan sulit untuk meminta bantuan, mengklarifikasi, karena adanya batasan tersebut.

Sedangkan ketika guru memiliki kredibilitas yang lemah namun kuat di otentisitas, siswa akan merasa nyaman ketika proses pembelajaran berlangsung. Komunikasi timbal balik akan terjadi di proses pembelajarannya, seperti tanya jawab, klarifikasi akan mudah namun kelemahannya ketika kenyamanan itu timbul, kredibilitas lemah menandakan ilmu yang disampaikan bisa saja tidak dipahami oleh siswanya dan mereka biasanya tidak mementingkan belajar sesuatu yang sangat penting dari guru mereka.

Maka dari itu, adanya kredibilitas guru itu menjamin penguasaan keterampilan maupun pengetahuan oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang baik, begitupun otentisitas di sini berperan sebagai peningkatan kenyamanan dalam proses pembelajaran dan siswa akan cenderung antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Dua karakteristik guru ini saling melengkapi satu sama lain, ketiadaan salah satu karakteristik ini akan membuat proses pembelajaran menjadi tidak seimbang.

Guru PAI dan akhlakul karimah memang bisa dikatakan satu paket, karena guru PAI ini dituntut mengetahui dan siap menjadi figur atau contoh nyata bagi siswa dalam hal akhlakul karimah. Guru yang mengajarkan agama Islam tentunya memahami apa itu akhlakul karimah dan berusaha memberikan ilmunya baik dari lisan, tulisan dan juga perbuatan (akhlak), karena ketika guru PAI tidak bisa menjadikannya sebuah tauladan atau sebuah figur yang dapat dicontoh akhlaknya,

hal itu dapat menghambat proses pembinaan akhlakul karimahya dan bahkan siswa meragukan kredibilitas dan otentisitas guru tersebut.

Masalah pembinaan akhlakul karimah siswa ini terjadi di tempat peneliti yakni di SMA Negeri 1 Margaasih Kabupaten Bandung. Alasan peneliti memilih sekolah SMAN 1 Margaasih adalah karena sekolah ini menerapkan pendidikan karakter dan akhlak kepada siswa-siswinya. Akhlak di sini merujuk kepada akhlak kepada orangtua dan kepada sesama siswa-siswi di sekolah. Akhlak kepada orangtua yang dimaksud adalah ketika di sekolah, para siswa hendaknya berakhlak baik, seperti mengucapkan salam, berkomunikasi dengan santun dan sopan layaknya berkomunikasi dengan orangtua di rumah, begitupun saat di rumah, para siswa dipupuk dalam pembinaan akhlak untuk bisa menjadi siswa yang tergolong dalam orang-orang yang berbakti kepada orangtuanya. Alasan selanjutnya adalah karena di sekolah ini, guru dituntut menjadi pribadi yang memiliki kredibilitas yang baik dan otentisitas yang baik, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam yang langsung berkaitan dengan pembinaan akhlakul karimah. Sesuai dengan penjelasan dari Brookfield (2006:56) tadi tentang kredibilitas, guru PAI harus memiliki wawasan seputar akhlak, dan menjadi contoh akhlakul karimah bagi para siswa, baik saat sedang mengajar ataupun di luar jam pelajaran. Begitupun otentisitas yang menuntut guru PAI memiliki kejujuran, keterbukaan dan juga rasa kenyamanan untuk membantu meningkatkan akhlakul karimah siswa-siswi SMA 1 Margaasih.

Dua karakteristik ini sebagai hal yang unik untuk dibahas dan diteliti, agar mengetahui kredibilitas dan otentisitas seorang Guru Pendidikan Agama Islam

dari siswa-siswi untuk meningkatkan dan membina akhlakul karimah. Karena di lembaga pendidikan ini, guru PAI sebagai ujung tombak bagi pembinaan akhlak siswa, baik dari segi hubungan kepada Allah (*hablumminallah*) dan juga hubungan sesama manusia (*hablumminannas*).

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan yang sudah dijelaskan dalam latar belakang, maka berikut identifikasi masalah yang sesuai dengan pokok permasalahan:

1. Bagaimana kredibilitas guru PAI di SMAN 1 Margaasih?
2. Bagaimana otentisitas guru PAI di SMAN 1 Margaasih?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai identifikasi masalah, maka tujuan penelitiannya:

1. Untuk mengetahui kredibilitas guru PAI di SMAN 1 Margaasih
2. Untuk mengetahui otentisitas guru PAI di SMAN 1 Margaasih

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran dan juga bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan ilmu komunikasi sendiri pada jurusan manajemen komunikasi, kemudian untuk membantu mengembangkan kredibilitas dan otentisitas guru PAI dalam pembinaan siswa yang bisa diterapkan di sekolah mana saja.

1.4.2 Segi Praktis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi guru PAI di SMAN 1 Margaasih atau pun SMA lain dalam meningkatkan aktivitas pembinaan bagi siswa-siswinya dalam menanamkan akhlakul karimah
- b. Untuk mengetahui lebih dekat tentang kredibilitas dan otentisitas guru PAI yang mengajar di SMAN 1 Margaasih serta dapat memberikan masukan yang dibutuhkan.

1.5 Ruang Lingkup dan Pengertian Istilah

1.5.1 Ruang Lingkup

Untuk mempermudah proses penelitian, peneliti membatasi permasalahan tentang kredibilitas juga otentisitas guru PAI di kalangan siswa kelas X SMAN 1 Margaasih, antara lain:

- a. Penelitian ini difokuskan untuk meneliti kredibilitas Guru PAI dalam penyampaian materi juga dalam pembinaan akhlakul karimah siswa kelas X di SMAN 1 Margaasih
- b. Penelitian ini difokuskan untuk meneliti otentisitas Guru PAI dalam penyampaian materi juga dalam pembinaan akhlakul karimah siswa kelas X di SMAN 1 Margaasih
- c. Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah kelas X di sekolah SMAN 1 Margaasih, baik kelas X IPA maupun X IPS

1.5.2 Pengertian Istilah

a. Kredibilitas

Sebuah kata yang berasal dari kata *credibility* dalam bahasa Inggris, yang artinya sebagai keadaan dapat dipercaya, seseorang yang dapat dipercaya, dan diistilahkan sebagai orang yang kredibel. Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikasi tentang sifat-sifat komunikator. Dalam definisi terkandung dua hal, di antaranya adalah persepsi komunikasi jadi tidak *inheren* dalam diri komunikator. Kemudian kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikasi, dan disebut sebagai komponen-komponen kredibilitas. Karena kredibilitas itu masalah persepsi, kredibilitas berubah bergantung pada pelaku persepsi (*communicate*), topik yang dibahas di situasi (Rahmat, 2009:254)

Brookfield (2006:56) pun mendefinisikan kredibilitas, namun dikaitkan dengan siswa juga guru, bahwa siswa mendefinisikan kredibilitas sebagai persepsi yang dimiliki guru, sesuatu yang penting untuk ditawarkan dan apapun yang meliputi (keterampilan, pengetahuan, wawasan, kebijaksanaan, informasi) yang jauh melebihi siswanya sendiri.

b. Otentisitas

Otentisitas merupakan perwujudan dari keaslian, kesadaran dan kebebasan manusia untuk menentukan segala hal dalam kehidupan sesuai dengan minat dan keinginannya. Mengembangkan potensi

alamiah dan hasil pemikiran dari dirinya sendiri tanpa ada faktor luar yang mempengaruhinya. Keotentikan seseorang tidak dapat diukur oleh orang lain selain dari orang (pribadi individu) itu sendiri. Kemudian dibutuhkan pula kesadaran untuk bisa memahami kenyataan apakah kita sudah mendekati otentik atau malah menjauhi keotentikan. Otentisitas adalah keaslian, di sisi lain, dapat didefinisikan sebagai persepsi bahwa guru itu terbuka dan jujur dalam upayanya untuk membantu siswa belajar. Guru yang mempunyai otentisitas dipercayai siswa sebagai guru yang jujur dan bermanfaat. (Brookfield, 2005:56)

c. Guru

Guru adalah seseorang yang berjasa dalam dunia pendidikan, karena guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan. Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 guru ialah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengejar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²

d. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dari sini, bisa diartikan terlebih dahulu pendidikan. Pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah proses

² Seputarpengetahuan, 2015. *Dua Belas Pengertian Guru Menurut Para Ahli* dari <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2015/11/12-pengertian-guru-menurut-para-ahli-terlengkap.html> tanggal akses 8 mei 2019 06.10 WIB

transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Ketika dipadukan dengan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau Akhlak Islam, b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam

Di dalam Kurikulum PAI 2004 sebagaimana dikutip oleh Ramayulis disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur'an dan al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³

e. Pembinaan

Pembinaan adalah suatu usaha atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan bisa diartikan sebagai pembaruan dan penyempurnaan⁴. Seperti halnya pengembangan akhlak yang dilakukan guru di setiap sekolah kepada para siswanya.

³ Ramayulis, 2005. "Pengertian Pendidikan Agama Islam", <https://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/8701-pengertian-pendidikan-agama-islam-pai.html>. Tanggal akses 09 April 2019 pk. 13.25

⁴ <https://jagokata.com/arti-kata/Pembinaan.html> di akses 9 mei 2019 pk. 13.50

f. Siswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), siswa adalah orang/anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Menurut Khan (2005) pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan⁵.

Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, peserta didik atau siswa merupakan anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan kualitas dirinya dengan melalui proses pendidikan tertentu.

g. Akhlakul Karimah

Secara etimologi berasal dari kata *al-Akhlaaqu* yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluqu* yang berarti tabiat, kelakuan, perangai, adat kebiasaan atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak berarti perangai, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak secara terminologi berarti pola perilaku yang berdasarkan kepada nilai-nilai iman, Islam dan ihsan. Menurut Imam Ghazali, akhlak yaitu suatu keadaan yang tertanam di dalam jiwa yang menampilkan perbuatan dengan senang tanpa memerlukan penelitian dan pemikiran. Bila digabungkan dengan pengertian karimah yang artinya mulia, maka arti akhlakul karimah adalah perilaku manusia yang mulia atau perbuatan-perbuatan yang dipandang baik serta sesuai dengan ajaran Islam (*syar'i*) yang

⁵ Ilham, mughnifar, 2019 “pengertian siswa menurut para ahli”
<https://materibelajar.co.id/pengertian-siswa-menurut-para-ahli/#!> . Tanggal akses 8 mei 2019 pk.
 06.20 WIB

bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akhlak ini disebut akhlak mahmudah atau hasanah, yakni akhlak yang bagus atau yang baik. Akhlak merupakan satuan ukuran yang digunakan untuk mengukur ketinggian akal dan nurani seseorang. Rasulullah Shollallahu'alaihi Wasallam bersabda "Aku menjamin sebuah rumah di surga yang paling tinggi bagi orang-orang yang berakhlak baik" (HR. Abu Daud).

